

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang letak geografisnya pada wilayah yang rawan terkena bencana alam baik berupa bencana letusan gunung berapi, banjir, tsunami, tanah longsor, gempa bumi dan lain-lain. Bencana merupakan suatu peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba/tidak terencana dan terjadi secara perlahan tetapi berlanjut yang mengakibatkan dampak terhadap pola kehidupan normal serta kerusakan sehingga diperlukan tindakan darurat untuk menolong dan menyelamatkan korban baik manusia maupun lingkungannya (Departemen Kesehatan RI, 2006).

Kondisi darurat merupakan kejadian luar biasa yang dapat mendatangkan kerugian serta mengancam keselamatan jiwa manusia. Kondisi darurat berlangsung ketika suatu bencana terjadi. Menurut *World Health Organisation* (WHO), salah satu kondisi darurat yang dapat terjadi yaitu kecelakaan laut yang dapat menimbulkan banyak korban tenggelam, dari data WHO 0,7% dari seluruh kematian didunia lebih dari 500.000 kematian setiap tahun disebabkan karena tenggelam. Pada 2004 diseluruh dunia terdapat 388.000 orang meninggal karena tenggelam, dan angka ini merupakan urutan ke-3 kematian didunia akibat cedera tidak sengaja dan menurut *Global Burden of Disease* (GBD) bahwa angka tersebut sebenarnya lebih kecil dibanding seluruh kematian akibat tenggelam yang disebabkan oleh banjir, kecelakaan transportasi laut, serta bencana lainnya.

Indonesia merupakan daerah yang rawan dengan berbagai bencana, berdasarkan laporan tim *Search And Rescue* (SAR) pada tanggal 21 November telah terjadi bencana banjir dan tanah longsor di kabupaten Tapanuli Tengah. Kejadian tersebut telah mengakibatkan 5 orang hilang setelah rumah diterjang banjir. Setelah dilakukan pencarian, 4 orang ditemukan dalam keadaan meninggal sedangkan satu korban lagi menghilang. Akses evakuasi korban terhambat akibat bencana longsor yang melanda.

Berdasarkan laporan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada tanggal 22 November 2014 telah terjadi bencana tanah longsor di Sijunjung. Bencana tersebut mengakibatkan satu rumah yang berpenghuni 4 orang tertimbun akibat longsor. Setelah dilakukan pencarian, dari 4 orang dua diantaranya ditemukan dalam keadaan selamat dan dua orang lainnya ditemukan dalam keadaan meninggal. Sepanjang tahun 2014, korban akibat bencana tanah longsor telah memakan korban sebanyak 262 orang meninggal dunia dari 332 kasus yang terjadi.

Selain itu pada tahun 2010 Badan Nasional Penanganan Bencana (BNPB), mengemukakan bahwa gunung merapi memberikan ancaman yang dapat menyebabkan bencana di wilayah lereng gunungnya pada waktu-waktu tertentu. Ancaman dari gunung meletus di Yogyakarta merupakan ancaman primer awan panas yang keluar dari kawahnya dan dapat menjangkau wilayah pemukiman di lerengnya dan dapat menimbulkan korban jiwa dan harta benda. Serangkaian erupsi gunung merapi yang diawali pada tanggal 26 oktober 2010 hingga mencapai puncak letusan terbesar pada tanggal 5 November 2010

menyebabkan kerusakan dan kerugian yang besar di empat kabupaten yaitu Magelang, Boyolali, Klaten, dan Sleman. Serangkaian erupsi tersebut telah menelan korban sebanyak 386 dengan jumlah pengungsi 399.408 pada puncak masa pegungsian.

Berbagai bencana dan kerusakan yang terjadi di muka bumi ini tidak lain karena ulah manusia juga, dan setiap bencana yang terjadi, telah dikehendaki oleh Allah S.W.T, dan seperti yang telah dituangkan dalam Al-Qur'an, Q.S. Al-Isra (17:58) dan Q.S. Al-An'am ayat 63 :

وَإِنْ مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا نَحْنُ مُهْلِكُوهَا قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ أَوْ مُعَذِّبُوهَا
عَذَابًا شَدِيدًا كَانَ ذَلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا (٥٨)

Artinya : "Tak ada suatu negeripun (yang durhaka penduduknya), melainkan Kami membinasakannya, sebelum hari kiamat, atau Kami azab (penduduknya) dengan azab yang sangat keras (di hari kiamat). Yang demikian itu telah tertulis di dalam kitab (Lauh Mahfuzh)." – (QS.17:58).

قُلْ مَنْ يُنَجِّبِكُمْ مِنْ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا
وَخُفْيَةً لَأَن نُّنَجِّيَنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ (٦٣)

Artinya : "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan berendah diri dan dengan suara yang lembut (dengan mengatakan): "Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur."-(QS.63)

Berdasarkan fenomena diatas, dengan tingginya korban jiwa yang diakibatkan oleh bencana, sangatlah penting adanya suatu kelompok relawan dalam menangani dan meminimalisir korban bencana. Tim *Search And Rescue*

(SAR) merupakan kelompok awam khusus pada hakekatnya diartikan sebagai usaha dan kegiatan kemanusiaan untuk mencari dan memberikan pertolongan kepada manusia dengan kegiatan yang meliputi : mencari, menolong, dan menyelamatkan jiwa manusia yang hilang atau dikhawatirkan hilang serta menghadapi bahaya dalam bencana atau musibah, mencari kapal dan atau pesawat terbang yang mengalami kecelakaan, Evakuasi pemindahan korban musibah pelayaran, penerbangan, bencana alam atau bencana lainya dengan sasaran utama penyelamatan jiwa manusia (BASARNAS, 2014). Adanya tim SAR yang terlibat dalam penanganan serta meminimalisir korban bencana alam wajib memiliki kemampuan dalam menguasai keterampilan untuk memberikan tindakan pertolongan pertama *Basic Life Support* serta mengenal keadaan gawat darurat akibat trauma maupun non trauma yang sering dijumpai pada korban bencana.

Seorang penolong harus memiliki pengetahuan serta pelatihan dalam melakukan tindakan pertolongan pada korban bencana, salah-satunya yaitu *Basic Life Support*. *Basic life support* itu sendiri merupakan tindakan atau usaha yang pertama kali dilakukan dalam kondisi kegawatdaruratan untuk mempertahankan kehidupan saat penderita mengalami keadaan yang mengancam nyawa (Guyton & hall, 2008). BLS dilakukan sesuai dengan prinsip dasar yang telah di tentukan, yaitu berdasarkan prioritas A (*Airway*) jalan nafas, B (*Breathing*) pernafasan, C (*Circulation*) sirkulasi (PUSBANKES, 2012). Pengetahuan tentang BLS merupakan hal yang penting dalam dasar keterampilan yang harus dimiliki oleh tim SAR sebagai relawan

korban bencana dalam menolong dan memberikan penanganan pertama untuk mempertahankan kehidupan saat kondisi kegawatdaruratan sebelum di tangani oleh petugas kesehatan.

Kematian korban bencana terjadi karena ketidakmampuan petugas kesehatan dalam menangani penderita pada fase gawat darurat (*Golden Period*). Ketidakmampuan tersebut biasa disebabkan oleh tingkat keparahan, kurang memadainya peralatan, belum adanya sistem yang terpadu, serta pengetahuan dalam penanggulangan darurat yang masih kurang. Pengetahuan dan keterampilan dalam menangani serta memberikan pertolongan pada korban gawat darurat memegang porsi yang paling besar dalam menentukan keberhasilan pertolongan. tim SAR merupakan kelompok awam khusus yang bertugas dan terlibat secara langsung dalam menanggulangi serta menangani korban bencana alam, merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam mengetahui tindakan *Basic Life Support* untuk menangani korban dalam kondisi gawat darurat sebelum ditangani secara lanjut oleh petugas kesehatan. Keadaan darurat bisa saja terjadi kapan saja dan dimana saja dengan medan yang sulit ditempuh oleh petugas kesehatan serta dalam pertolongan ataupun mengevakuasi korban juga perlu diperhatikan waktu yang sangat singkat dalam menangani korban. Setiap orang harus tahu dan mampu melakukan tindakan pertolongan pertama, karena kondisi darurat bisa saja menimpa diri kita ataupun orang lain (Tygerson, 2009).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 8 Januari 2015, ketua umum harian tim SAR DIY mengatakan bahwa timnya

telah melakukan *search and rescue* terhadap korban bencana dengan baik dan semaksimal mungkin. Tapi, dalam melakukan pertolongan sering kali tim SAR DIY mengalami kesulitan dengan medan yang sangat berat dalam penyelamatan korban. Selain itu, ketua umum harian tim SAR DIY menjelaskan bahwa pemberian pertolongan pertama pada korban bencana tergantung pada *golden time*, sehingga sebagian besar korban yang mereka temukan telah meninggal. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai gambaran tingkat pengetahuan tentang *Basic Life Support* tim SAR Daerah Istimewa Yogyakarta pada korban bencana.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui tentang: “gambaran tingkat pengetahuan tim *Search And Rescue* tentang *basic life support*?”.

C. Tujuan Penelitian

1 Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang *Basic Life Support* Tim *Search And Rescue*.

2 Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik demografi tim SAR DIY berdasarkan usia, pengalaman, tingkat pendidikan, dan informasi.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan tim *Search And Rescue* tentang konsep *Basic Lfe Support*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi tim SAR DIY

Membantu mengidentifikasi tingkat pengetahuan tim SAR DIY dalam penanganan kasus kegawatdaruratan serta sebagai bahan kajian serta masukan terhadap upaya peningkatan mutu pelayanan kepada korban bencana dalam kondisi kegawatdaruratan.

2. Manfaat bagi penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi gambaran bagi peneliti untuk penelitian selanjutnya terkait dengan *Basic Life Support*.

3. Bagi Pendidikan

Menjadi ilmu pengetahuan sebagai dasar dalam keterampilan *Basic Life Support* dalam kehidupan sehari-hari terutama kepada mahasiswa ilmu kesehatan.

E. Keaslian Penelitian

1. Sugianti (2013), meneliti tentang “gambaran tingkat pengetahuan perawat tentang BHD di RSUD Ciawi Bogor”. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan metode survey deskriptif. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang melibatkan 107 sampel dengan teknik *proportionate stratified random sampling*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mayoritas perawat (70,1%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang BHD. Responden pada usia dewasa tengah, pernah mengikuti pelatihan kegawatdaruratan, dan masa kerja lebih lama (>10 tahun) memiliki tingkat pengetahuan lebih baik.

Perbedaan dengan penelitian saya yakni menggunakan metode survey deskriptif. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang melibatkan 38 anggota Tim SAR DIY dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian saya, akan dilakukan dikantor Tim SAR DIY.

2. Gobel (2009) meneliti tentang “tingkat pengetahuan perawat tentang BHD di RSUD Tahuna Propinsi Sulawesi Utara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pengambilan data dengan menggunakan Kuesioner yang melibatkan 110 sampel dengan tehnik *Propottionate startifed random sampling*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan perawat tentang bantuan hidup dasar 33,3 % berpengetahuan kurang, 66,7 % berpengetahuan cukup, sedangkan perawat yang berpengetahuan baik tidak ada. Perbedaan dengan penelitian saya yakni menggunakan metode survey deskriptif. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang melibatkan 38 anggota Tim SAR DIY dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian saya, akan dilakukan dikantor Tim SAR DIY.
3. Aziz Nur Fathoni (2013) meneliti tentang hubungan tingkat pengetahuan perawat tentang Basic Life Support (BLS) dengan Perilaku perawatan dalam pelaksanaan *Primary Survey* di RSUD Dr. Soediran Mangun Sumarso Kabupaten Wonogiri. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan jenis rancangan *descriptive correlational*. Pengambilan data dengan menggunakan kuesioner yang melibatkan 20 sampel dengan tehnik sampel jenuh. Hasil penelitian menunjukkan

tingkat pengetahuan perawat tentang *Basic Life Support* (BLS) pada kategori baik sebanyak 15 orang (75,0%). Perilaku perawat dalam pelaksanaan *primary survey* kategori terampil sebanyak 18 orang (90,0%). Perbedaan dengan penelitian saya yakni menggunakan metode survey deskriptif. Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian saya, akan dilakukan dikantor Tim SAR DIY.